

DETERMINAN PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

M. Sabeth Abilawa¹, Rohman Siddiq²

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: sabeth.abilawa@gmail.com

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

Money demand has an important role in monetary policy. Bank of Indonesia as a monetary authority has a task to keep the stability of the domestic value of money. The economic and monetary crisis cause the domestic value of money depreciate, in which it give an impact in the unstability of domestic money demand. The aim of this research is to investigate the influence of Gross Domestic Product (GDP), interest rate, exchange rate and the crisis dummy to money demand in Indonesia. This research uses secondary data from 1990 to 2011 and uses multiple linear regression with Ordinary Least Squares (OLS) as research method. The results of the data analyzes show that Gross Domestic Product (GDP) and exchange rate have positive significant relationship with money demand in Indonesia, while interest rate shows has no significant relationship with money demand in Indonesia. Moreover, the crisis dummy variable has no significant relationship with money demand in Indonesia, with $\alpha = 5$ percent. Then, the value of coefficient determinant shows as many as 0.906591 or 90.6591 percent.

Keywords: Money Demand, Gross Domestic Product, Interest Rate, Exchange Rate and The Crisis Dummy.

ABSTRAK

Permintaan uang mempunyai peranan penting di dalam kebijakan moneter. Bank Indonesia selaku otoritas moneter mempunyai tugas untuk menjaga nilai mata uang domestik. Krisis ekonomi dan moneter menyebabkan nilai mata uang domestik terdepresiasi, yang mana ini memberi dampak pada ketidakstabilan permintaan mata uang domestik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari Produk Domestik Bruto, suku bunga, kurs, dan dummy krisis terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 1990 sampai 2011 dan menggunakan regresi berganda linier OLS sebagai metodologi penelitian. Hasil dari analisa data menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto dan kurs memiliki hubungan positif signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, sedangkan suku bunga menunjukkan tidak ada hubungan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Selanjutnya variabel dummy krisis tidak memiliki hubungan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, dengan $\alpha = 5$ persen. Kemudian nilai koefisien determinasi sebesar 0.906591 atau 90.6591 persen

Kata Kunci: Permintaan Uang, Produk Domestik Bruto, Suku bunga, Kurs dan dummy krisis.

1 PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 dikawasan Asia berawal dari turunnya nilai tukar mata uang "bath" Thailand terhadap dolar AS dan kemudian merambat ke negara-negara Asia lainnya. Akibatnya nilai tukar negara-negara di Asia juga mengalami depresiasi yang sangat besar terhadap dollar AS. (Adiarto, 2007)

Dampak krisis nilai tukar juga dirasakan sangat buruk bagi perekonomian Indonesia dan telah mengakibatkan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak pertengahan 1997, yang sebelumnya menggunakan sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). (Anggyatika dan Didit, 2009)

Hal ini mengakibatkan pengaruh yang besar terhadap kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) mengingat nilai tukar merupakan tolak ukur kestabilan perekonomian makro. Secara teori, dalam sistem nilai tukar yang mengambang penuh, akan semakin efektif apabila diikuti oleh mobilitas kapital secara internasional semakin sempurna. Dengan mobilitas kapital internasional yang semakin sempurna akan sangat berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (permintaan uang). Dengan demikian, program yang dilakukan oleh BI adalah mempertahankan stabilitas harga, kestabilan harga ini sangat dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar.

Permintaan uang memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter di setiap perekonomian. Banyak literatur yang menjelaskan baik secara teoritis maupun empiris dari permintaan uang bagi negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Tidak dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Friedman berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak tidak terkendali sehingga menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi.

Ekonomi Indonesia saat ini optimis meningkat dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang semakin tumbuh pesat. Salah satu pertumbuhan ekonomi itu dapat dilihat dengan permintaan domestik yang masih akan menjadi penopang utama kinerja perekonomian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hayati (2006) bahwa pada dekade 1990-an Indonesia mengalami stagnasi perekonomian (bahkan kemerosotan ekonomi), namun seiring berjalannya waktu dan roda perekonomian Indonesia kian membaik yang ditunjukkan oleh meningkat pula pendapatan nasional tiap tahunnya di awal dekade 2000-an.

Berdasarkan data statistik, jumlah perkembangan uang (uang kuasi), produk domestik bruto (PDB), suku bunga dan kurs di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup bervariasi.

Demikian halnya Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia pun sejalan dengan kenaikan permintaan uang. Meskipun pada tahun 1996 PDB riil Indonesia sempat mengalami penurunan sebesar 1.317.245 di tahun 1998 dari tahun sebelumnya

sebesar 1.518.294 atau dengan kata lain menurun 16%, namun hal tersebut tidak menjadikan pemicu untuk tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan.

Lain halnya dengan tingkat suku bunga dan kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang cenderung fluktuatif mengingat apa yang terjadi pada ekonomi dunia yang beberapa kali mengalami guncangan di tahun 1997-1998 dan tahun 2008-2009. Angka tingkat suku bunga menunjukkan bahwa pada tahun 1995 hingga tahun 1998 terus mengalami kenaikan yakni sebesar 16,8%, 17,25%, 20,33% dan puncaknya sebesar 39,97%. Angka ini dipicu oleh krisis yang dialami oleh beberapa negara Asia yang disebabkan anjloknya nilai mata uang "bath" pada pertengahan tahun 1998. (Handoko, 2002). Serupa dengan tingkat suku bunga, kurs Rupiah terhadap Dollar AS pun mengalami depresiasi. Kondisi tersebut ditunjukkan pada tabel di atas, bahwasanya Kurs Rupiah tiap tahun melemah dari level 2.252 Rupiah per Dollar AS di tahun 1995 merangkak naik sampai level 9.874 Rupiah per USD di tahun 1998.

Studi tentang permintaan uang di Indonesia masih menarik sehubungan dengan perkembangan kelembagaan di bidang keuangan dan berbagai kebijakan akhir-akhir ini (Sugiarto, 1994: 164). Berbagai perkembangan kebijakan tersebut misalnya dibukanya pasar modal di Jakarta pada tahun 1977, deregulasi perbankan tahun 1988, dan yang terakhir ini diberlakukannya sistem nilai kurs mengambang bebas sejak tahun 1997. Berbagai kebijakan ini membuka kesempatan yang lebih luas bagi pelaku ekonomi di Indonesia dalam mengalokasikan kekayaannya dibanding masa-masa sebelumnya. Karena jumlah uang yang diminta mungkin dipengaruhi oleh institusi yang ada, kebijakan- kebijakan dan tingkat teknologi. Berbagai perkembangan terakhir ini mendorong untuk mengkaji kembali stabilitas fungsi permintaan uang di Indonesia sejak diberlakukannya sistem nilai tukar bebas.

1 TINJAUAN LITERATUR

Mankiw (2006) mendefinisikan uang sebagai persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya, uang dapat dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal adalah uang yang dijadikan sebagai alat transaksi sah dan wajib diterima seluruh masyarakat pada perekonomian. Uang kartal umumnya berbentuk uang kertas dan uang logam yang dibuat oleh bank sentral yang diberi hak tunggal mencetak uang atau hak oktroi. Uang giral adalah suatu tagihan pada bank umum yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah dan masyarakat tidak wajib menerima pembayarannya. Uang giral dapat dibidang mudah, aman dan praktis karena dalam melakukan transaksi di mana seseorang tidak perlu menghitung dan membawa banyak uang kontan. Uang kuasi adalah surat-surat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat pembayaran. Uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta.

Berdasarkan penghitungan jumlah permintaan uang di masyarakat, uang dapat dibedakan dengan M0, M1, M2 dan M3. M0 merupakan definisi permintaan uang yang paling sempit karena M0 hanya terdiri dari uang kartal, yaitu uang kertas dan logam yang dipegang masyarakat sehari-hari. M1, yaitu M0 ditambah dengan *demand deposit*. *Demand deposit* adalah tabungan yang dimiliki masyarakat yang ada, M1 ini merupakan perhitungan jumlah uang beredar yang sangat likuid. M2, yaitu M1 ditambah dengan *time deposit*. *Time deposit* adalah tabungan, deposito, dan sejenisnya, yang memiliki waktu jatuh tempo atau tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. M3, yaitu M2

ditambah dengan deposito jangka panjang, meliputi dana-dana institusional yang ada dipasar uang. di bank, yang dapat dicairkan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan.

Uang itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penyimpan nilai, unit hitung, dan media pertukaran (Mankiw, 2006: 169). Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), uang adalah cara mengubah daya beli dari masa kini ke masa depan. Jika seseorang bekerja hari ini dan mendapatkan \$100, maka dia dapat menyimpan uang tersebut dan membelanjakannya besok, minggu depan atau bulan depan. Tentu saja uang adalah penyimpan nilai yang tidak sempurna, jika harga meningkat jumlah yang bisa dibeli dengan jumlah uang tertentu akan turun. Namun begitu, orang memegang uang karena mereka bisa membelanjakannya untuk mendapatkan barang dan jasa pada suatu saat di masa depan.

Sebagai unit hitung (*unit of account*), uang memberikan ukuran dimana harga ditetapkan dan utang dicatat. Untuk menentukan harga sejenis barang diperlukan uang sebagai satuan hitung. Dengan adanya satuan hitung, kita dapat mengadakan perbandingan harga satu barang dengan barang lain. Sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), uang adalah apa yang kita gunakan untuk membeli barang dan jasa. Kemudahan untuk mengubah uang menjadi sesuatu yang lain misalnya barang dan jasa disebut juga dengan likuiditas uang.

1.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Permintaan masyarakat akan uang sangat besar, sehingga jarang sekali ditemui keadaan seimbang antara jumlah uang yang diminta dengan jumlah uang yang ditawarkan. Permintaan ini menjadi sangat besar dikarenakan dengan uang semua kegiatan menjadi lancar dan mudah. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan yaitu tukar menukar, pembayaran, satuan hitung. Dengan uang masyarakat dapat memperoleh barang tanpa harus melakukan sistem barter yang tidak jarang nilai diantara kedua barang tersebut berbeda, sehingga dapat merugikan keduanya. Pada sistem ini, kalau ingin memperoleh suatu barang maka harus mengorbankan barang yang dimiliki yang jauh lebih berharga, misalnya hanya untuk memperoleh ubi harus mengorbankan harta milik sendiri seperti emas. Berikut ini di bahas beberapa aliran teori mengenai permintaan uang.

1.2 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ini sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada (Todaro, 2009). Todaro juga mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-pembaharuan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan kemiskinan. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan arti dari pembangunan klasik dan pembangunan modern adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan klasik: pembangunan = pertumbuhan ekonomi

2. Pembangunan modern: pembangunan = pertumbuhan ekonomi + lain-lain seperti, menekan pengangguran, penyediaan prasarana pendidikan dan kesehatan yang memadai.

Kenaikan pendapatan perkapita mungkin menaikkan standar hidup riil masyarakat. Dapat terjadi bahwa sementara pendapatan riil perkapita meningkat, akan tetapi konsumsi perkapita menurun. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengakibatkan tingkat tabungan meningkat. Hal ini akan menjadikan salah satu bentuk akumulasi modal melalui tabungan masyarakat yang pada akhirnya akan digunakan pemerintah dalam membiayai pembangunan di negaranya (Mankiw, 2006).

1.3 Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson (2004), suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga itu merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan atau kata lain suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian dasar dari tingkat bunga, yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai "harga" ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi "pertukaran" antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti, misalnya setahun lagi (Boediono, 2009).

Menurut kaum Klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Menurut Klasik juga, bunga adalah "harga" dari penggunaan *lendable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana yang tersedia untuk dipinjamkan". Dalam teori Fisher mengenai Lendable Funds Theory, bahwa tingkat suku bunga umum ditentukan oleh interaksi kompleks dari dua faktor (Rimoky, 2002), yaitu:

1. Total permintaan dana oleh perusahaan-perusahaan pemerintah dan rumah tangga atau individu-individu. Untuk melakukan berbagai macam aktivitas ekonomi dengan dana tersebut. Permintaan ini berhubungan negatif dengan suku bunga (kecuali dengan permintaan pemerintah yang sering tidak terpengaruh pada tingkat suku bunga).
2. Yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah total penawaran dana dari perusahaan-perusahaan pemerintah dan individu-individu. Penawaran berhubungan positif dengan tingkat suku bunga, jika semua faktor ekonomi yang lain konstan.

1.4 Kurs (Rupiah terhadap US Dollar)

Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam "harga" di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang

tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). (Nopirin, 2007: 137)

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas, *foreign exchange transaction* (Kuncoro, 1996). Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang/*exchange rate* (Salvatore, 1997). Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara dalam suatu negara dalam unit komoditas (seperti mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain.

Kebijakan kurs tukar di mana pemerintah suatu negara mengatur nilai tukar mata uangnya, maka diklasifikasikan sebagai kurs tetap (*fixed exchange rate*). Sedangkan jika besarnya nilai kurs tukar diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, diklasifikasikan sebagai sebagai sistem kurs mengambang, *floating exchange rate*. (Yuliati dan Prasetyo, 1998)

Suatu mata uang dikatakan konvertibel (*convertible currency*) apabila mata uang tersebut bisa dipertukarkan secara bebas dengan mata uang negara lain. Tidak adanya mata uang yang konvertibel akan menyulitkan perdagangan antar negara, karena masing-masing tidak akan mau menerima mata uang mitra dagangnya. Dalam keadaan seperti ini yang terjadi adalah perdagangan barter, yaitu menukar barang secara langsung, tetapi jika mata uang semua negara konvertibel maka perdagangan multinasional yang terjadi akan lebih efektif (Yuliati dan Prasetyo, 1998). Konvertibilitas penuh dari suatu mata uang yang dihambat, akan memunculkan pasar gelap (*black market*) dan beroperasi di luar kontrol pemerintah. Pada dasarnya pasar gelap adalah suatu pasar bebas yang berdampingan dengan pasar resmi dan menawarkan konversi penuh dalam mata uang lokal kendati ditambah premi yang cukup substansial di atas tarif resmi. (Kuncoro, 1996)

1.5 Pengembangan Hipotesis

1.5.1 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang

Tolak ukur yang paling banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian antara lain: pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi neraca pembayaran luar negeri. Salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output yang dihasilkan oleh sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu, sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan hal yang paling dalam sebuah perekonomian.

Pertama, besarnya output nasional yang dihasilkan merupakan gambaran awal seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Maka semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber dayanya sehingga semakin tinggi pula permintaan uang untuk memperoleh barang dan jasa yang telah diproduksi.

Kedua, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara, dimana alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemakmuran adalah output nasional perkapita. Nilai output nasional perkapita diperoleh dengan cara membagi besarnya output nasional dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan, jika angka output pendapatan semakin besar, maka tingkat kemakmuran suatu negarapun dianggap tinggi. Angka ini yang nantinya jadi acuan BI dalam mengambil keputusan untuk menentukan jumlah uang beredar di masyarakat, sehingga semakin makmur suatu negara semakin besar pula tingkat permintaan akan uang kas di negara tersebut.

Ketiga, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah-masalah struktur yang mendasar yang dihadapi suatu perekonomian. Jika sebagian besar output nasional dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat maka perekonomian tersebut mempunyai masalah dengan distribusi pendapatannya.

1.5.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Permintaan Uang

Kebijakan moneter dalam sistem nilai tukar Rupiah yang fleksibel secara teori memerlukan sensitivitas yang tinggi antara suku bunga domestik terhadap aliran modal internasional dan keeratan hubungan negatif antara nilai tukar Rupiah dengan suku bunga serta elastisitas yang tinggi antara perubahan nilai tukar Rupiah dengan penawaran ekspor dan permintaan impor. Selain itu, nilai tukar Rupiah yang fleksibel dan stabil juga harus tetap dijaga agar tidak memberikan tekanan pada harga-harga domestik.

Oleh karena suku bunga domestik tampak memegang peranan vital dalam pengendalian moneter dalam sistem nilai tukar yang fleksibel, maka pendekatan pengendalian moneter diusulkan untuk menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional akan diuji transmisinya secara detail mulai dari suku bunga *overnight*, suku bunga deposito, suku bunga SBI lelang dan suku bunga kredit.

Perkembangan nilai tukar Rupiah yang relatif stabil, tren penurunan inflasi yang terus berlangsung dan uang primer yang terkendali di bawah target indikatifnya tersebut, telah memberikan ruang gerak bagi Bank Indonesia untuk memberikan sinyal penurunan suku bunga secara bertahap antara lain guna mempercepat proses pemulihan ekonomi.

1.5.3 Hubungan Kurs terhadap Permintaan Uang

Dalam hal nilai tukar, Bank Indonesia (BI) melaksanakan kebijakan nilai tukar yang ditetapkan oleh pemerintah melalui keputusan presiden. Fungsi BI dalam hal ini adalah hanya sebatas memberi usulan kepada pemerintah dan hanya bertugas menjalankan kebijakan nilai tukar yang telah ditetapkan pemerintah. Usulan BI kepada pemerintah berdasarkan tugasnya dalam melaksanakan kebijakan nilai tukar antara lain dapat berupa:

1. Dalam sistem nilai tukar tetap berupa devaluasi atau revaluasi terhadap mata uang asing

2. Dalam sistem nilai tukar mengambang berupa usaha untuk tetap membuat nilai tukar tetap stabil, bisa berupa intervensi pasar.
3. Dalam nilai tukar mengambang terkendali berupa penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi.

Dalam UU no. 24 tahun 1999 pasal tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar, disebutkan bahwa BI menggunakan sistem nilai tukar yang ditetapkan pemerintah. Dalam kurun waktu 1984-1997, kebijakan nilai tukar yang dianut oleh BI penggunaan batas fluktuasi Rupiah dengan batas atas dan batas bawah disebut juga dengan sistem kurs terbatas. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1997, BI akhirnya melepaskan pita intervensinya setelah pada tanggal 11 Agustus 1997 dilakukan lebih dari dua kali intervensi.

Kebijakan pengendalian kurs berdasarkan mekanisme pasar yang disebut sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) merupakan suatu sejarah baru dalam kebijakan moneter. Dalam kurun waktu sebelum krisis, BI tetap mengupayakan tingkat depresiasi sebesar 4% untuk meningkatkan daya saing ekspornya.

Kestabilan nilai Rupiah sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang terjadi di Indonesia akibat jatuhnya nilai tukar Rupiah, adalah keadaan dimana kelangkaan Dollar AS menyebabkan Rupiah diperdagangkan dengan harga yang jauh lebih murah, artinya dalam konsep perdagangan internasional, harga barang impor menjadi lebih mahal, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi dalam negeri, sebaliknya terjadi kenaikan ekspor. Kedua hal di atas dapat menimbulkan inflasi dalam negeri karena hubungannya terhadap peningkatan pertumbuhan uang beredar. Jika harga impor meningkat sementara industri di Indonesia menggunakan *import content* yang tinggi, maka semakin banyak yang dibutuhkan Rupiah untuk membeli kebutuhan produksinya, untuk kemudian menaikkan harga barang akibat kenaikan biaya produksinya. Bagi eksportir rendahnya nilai tukar Rupiah membuat penghasilannya meningkat jika harga 1 unit barang yang dijual dalam bentuk Dollar AS, kemudian kelebihan penghasilan tersebut dibelanjakan di dalam negeri, sehingga uang beredar bertambah dan akhirnya menaikkan tingkat inflasi. (Salvatore dalam Khalwaty, 2000).

2 METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan merupakan data tahunan, yaitu data yang berhubungan dengan permintaan uang, yaitu M2 atau likuiditas perekonomian. Data-data lainnya ialah produk domestik bruto (PDB), suku bunga, kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan variabel dummy krisis di Indonesia.

Pada penelitian ini, teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda atau uji ekonometrik regresi log linear berganda yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis) terhadap variabel dependen Permintaan Uang. Untuk menaksir fungsi regresi populasi (PRF) atas dasar fungsi regresi sampel (SRF) seakurat dan setepat mungkin. Metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (OLS/ Ordinary Least

Squares), melalui program e-views pada komputer. Metode OLS dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika dari Jerman. Dengan asumsi-asumsi tertentu, metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang diperlukan sebagai alat regresi untuk penaksiran maupun pengujian hipotesis (Gujarati, 2009). Berdasarkan teori, bahwa PDB, suku bunga, dan kurs mempengaruhi permintaan uang maka dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$M_2 = f(PDB, i, Kurs)$$

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

$$D(LM_2) = 0.199438 + 0.869388 * D(LPDB) - 0.001725 * D(IR) + 1.779705 * D(ER) - 0.030208 * DK$$

$$SE = (0.039947) (0.197303) (0.001510) (5.02E - 06) (0.021563)$$

$$-stat = (4.406358) * (-1.142658) * (3.521760) * (-1.400943) * F - stat = 19.41127$$

$$R^2 = 0.906591$$

3.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel PDB menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0.869388. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh PDB terhadap permintaan uang menunjukkan angka yang signifikan dimana nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $4.406358 > 1.729$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan PDB sebesar 1 miliar, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 869.388.000, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Kemudian jika melihat dari sisi permintaan uang dalam arti luas (M_2), berdasarkan hasil pengolahan data pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang melandasi hipotesis didalam penelitian ini, dimana menurut Keynes permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan. Yang mana menurut Keynes pengaruhnya adalah positif, sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat.

Pendapatan riil atau dalam penelitian ini adalah GDP riil merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara karena pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan pertumbuhan GDP-nya, sehingga untuk melihat perkembangan pendapatan riil suatu negara tentunya tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut.

Pada saat yang sama, kenaikan laju inflasi juga sangat tinggi. Tekanan inflasi ini terutama bersumber dari gangguan pada sisi penawaran sebagai akibat terganggunya kegiatan produksi dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok, khususnya kelompok makanan. Selain itu, tingginya inflasi juga disebabkan oleh dampak lanjutan depresiasi

rupiah yang mengakibatkan kenaikan harga barang-barang impor (*pass-through effect*). Sedangkan dari sisi permintaan, tekanan inflasi disebabkan adanya ekspansi moneter. Akibat tekanan inflasi yang tinggi dan adanya penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli sehingga kesejahteraan masyarakat menurun drastis dan kantong-kantong kemiskinan domestik semakin meluas. PDB Indonesia pada tahun 1997 yang sempat mencapai Rp1.518.293,6 miliar atau tumbuh 4,59% turun menjadi Rp1.317.245,1 miliar atau tumbuh -13,24% pada tahun 1998.

3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel suku bunga menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0.001725. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang menunjukkan angka yang tidak signifikan dimana nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1.142658 < 1.729$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.725.000, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data, suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh simpanan dan deposito baik dalam bentuk rupiah maupun valas. Dimana simpanan dan deposito sangat dipengaruhi oleh peningkatan suku bunga sehingga dengan naiknya suku bunga baik pada simpanan maupun pada deposito akan menyebabkan naiknya permintaan uang sehingga secara keseluruhan akan menyebabkan kenaikan pada permintaan uang.

Tidak signifikannya pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang, disebabkan karena uang dalam arti sempit dipengaruhi oleh uang kartal dan uang giral. Dimana uang kartal selama tahun pengamatan dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti lebaran, natal, pemilu, dan hari raya lainnya serta meningkatnya kegiatan usaha sektor UKM. Sedangkan uang giral pada tahun pengamatan lebih dipengaruhi oleh kenaikan giro wajib minimum, sementara suku bunga sendiri lebih mempengaruhi uang kuasi

3.3 Pengaruh Kurs Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel kurs menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 1.779705. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh kurs terhadap permintaan uang menunjukkan angka yang signifikan dimana nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3.521760 > 1.729$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan kurs sebesar 1 ribu, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.779.705.000, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Sementara itu, jika melihat pada permintaan uang dalam arti luas (M2) maka hipotesis yang digunakan di dalam penelitian ini sudah sesuai dengan hasil pengolahan data. Dimana nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang melalui inflasi dan suku bunga. Berdasarkan hasil pengamatan nilai tukar sangat dipengaruhi oleh guncangan perekonomian global, yang masuk melalui inflasi sehingga berdampak pada

kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan yang memiliki sumbangsih besar terhadap peningkatan permintaan uang didalam negeri.

3.4 Pengaruh Variabel Dummy Krisis Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi pada saat krisis, koefisien regresi untuk variabel dummy krisis menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0.030208. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh dummy krisis terhadap permintaan uang menunjukkan angka yang tidak signifikan dimana nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1.400943 < 1.729$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Hal ini berarti jika terjadi krisis maka akan menyebabkan penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp30.208.000, dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Adanya krisis ekonomi pada pertengahan 1997 yang bermula dari jatuhnya mata Uang Bath Thailand berdampak hampir keseluruhan wilayah Asia, sehingga Pemerintah Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 melepas batas-batas kurs intervensi.

Dengan pelepasan batas-batas kurs intervensi, pemerintah meninggalkan sistem tukar Rupiah yang mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang murni sehingga nilai tukar kurs rupiah ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan pasar. Walaupun demikian, pemerintah dapat mempengaruhi nilai kurs rupiah baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter.

Perjalanan perekonomian Indonesia di tahun 2008 penuh dengan tantangan dan kendala yang harus dihadapi, sehingga memaksa para pelaku usaha dan pengusaha dari berbagai sektor merevisi target pendapatan, pertumbuhan dan rencana bisnis investasinya. Pasalnya siapa yang menduga, krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2008 dan akibatnya dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia. Meskipun dampak dirasakan belum separah yang dialami negara maju, dimana sumber krisis keuangan global tersebut berasal. Namun ada kekhawatiran dari pelaku ekonomi dan pengusaha dalam negeri. Pasalnya banyak ramalan dan analisis dari pengamat ekonomi memperkirakan dampak dari resesi ekonomi dunia akan terasa pada tahun depan, sehingga memaksa pemerintah harus bekerja keras memutar otak mengantisipasi dampak lebih buruk ditahun mendatang. Krisis ekonomi global mulai ditandai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia asal Amerika Lehman Brother, kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) dan disusul kebangkrutan industri otomotifnya, seperti General Motor dan Ford. Musibah yang menimpa di Amerika juga serentak dirasakan negara-negara maju Eropa. Maka tak ayal, negara maju saja tidak bisa mengelak dari krisis keuangan global dan apalagi negara berkembang seperti Indonesia. Ternyata betul saja, dampak krisis sempat memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan bank dan non bank di Indonesia. Pasar modal dalam negeri juga sempat terkoreksi pada level yang paling buruk dampak menularnya kejatuhan pasar bursa di Wall Street. Terkoreksinya pasar bursa dalam negeri sempat membuat otoritas bursa menutup (suspensi) pasar dalam waktu dua hari.

3.5 Pengaruh PDB, Suku Bunga, Kurs dan Variabel Dummy Krisis terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk semua variabel yakni PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis menunjukkan nilai sebesar 19.41127. Berdasarkan uji signifikansi simultan, pengaruh PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis terhadap permintaan uang menunjukkan angka yang signifikan dimana nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $19.41127 > 2.90$ pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Hal ini berarti bahwa dengan PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis berpengaruh terhadap permintaan uang secara bersama-sama. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.906591 atau 90.6591%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen yaitu PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis dapat menjelaskan atau memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 90.6591%, sedangkan sisanya sebesar 9.3409% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

4 SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga dan kurs terhadap Permintaan Uang di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia selama tahun pengamatan 1990-2011 adalah Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar 0.869388, artinya setiap kenaikan PDB sebesar 1 miliar Rupiah, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 869.388.000.
3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar -0.001725, artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.725.000.
4. Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar 1.779705, artinya setiap kenaikan kurs sebesar seribu Rupiah, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.779.705.000.
5. Variabel dummy krisis memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar -0.030208, artinya jika terjadi krisis maka akan menyebabkan penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp30.208.000.
6. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama diperoleh bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, dengan demikian variabel PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan uang di Indonesia pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

7. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.906591 atau 90.6591%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen yaitu PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis dapat menjelaskan atau memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 90.6591%, sedangkan sisanya sebesar 9.3409% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Begitu pentingnya uang di dalam perekonomian suatu negara maka penyediaan jumlah uang harus sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Dengan diketahuinya jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat.
2. Perlunya otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia untuk menerapkan suatu kebijakan guna meningkatkan proporsi uang giral, karena negara yang maju proporsi uang giralnya lebih besar dibandingkan uang kartal.
3. Untuk yang ingin mengadakan penelitian sejenis, sebaiknya variabel dependennya lebih dikhususkan lagi. Dimana peneliti dapat menggunakan bagian dari uang M1 dan M2 sebagai variabel dependennya, sehingga diperoleh hasil yang lebih bagus. Selain itu dalam pengolahan data yang menggunakan sampel atau data lebih dari 30.
4. Masuknya teori *Buffer Stock Approach* didalam teori permintaan uang sebaiknya digunakan di dalam penelitian berikutnya, agar peneliti dapat melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang yang lebih akurat dari objek penelitian (permintaan uang).

5 REFERENSI

- Abdullah, Hussin et.al. 2010. Re-Examining the Demand for Money in ASEAN – 5 Countries. Asian Social Science
- Aliasudin. 2010. Pengujian Elastisitas Harga pada Permintaan Uang di Indonesia. Banda Aceh. Fakultas Ekonomi Syiah Kuala.
- Boediono. 2005. Ekonomi Moneter (Edisi 4). BPFE, Yogyakarta. 2009. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro. PT BPFE, Yogyakarta.
- Charemza, W dan DF. Deadman. 1997. New Direction in Econometric Practice: General to Specific Modelling, Cointegration and Vector Auto Regression. Massachusetts.

- Chapra, M. Umer dan Habib Ahmed. 1992. *Coorporate Governance*. Lembaga Keuangan Syariah. 1996. *Monetary Management in an Islamic Economy*. *Islamic Economic Studies*, Vol. 4 No.1.
- Cuthbertson, Keith and Don Bredin. 2001. *Money Demand in The Czech Republic Since Transition*. *Economic Analysis, Research and Publications Department*, Central Bank of Ireland.
- Dumairy. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometric*. New York: Megraw-Hill. 2009. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga, Jakarta.
- Gozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Erlangga, Jakarta.
- Hani, T. Handoko. 2002. *Manajemen (Edisi Kedua)*, Cetakan Ketiga Belas. BPFE Yogyakarta.
- Hayati, Banatul. 2006. *Analisis Permintaan Uang dan Stabilitas Harga di Indonesia Tahun 1989 – 2002*. Semarang: Tesis PPS Undip
- Hollinger, W.C. 1996. *Economic Policy under President Soeharto: Indonesia's Twenty-Five Year Record, the United States-Indonesia Society*.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya (Cetakan pertama)*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional (Edisi Pertama)*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kurnia, Anggyatika Mahda dan Didit Purnomo. 2009. *Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Dollar AS pada Periode tahun 1997.I – 2004.IV*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 10, No.2, Desember 2009, hlm. 234-249.
- Lestari, Ety Puji. 2006. *Permintaan Uang di Indonesia 1997.1 – 2004.4: Estimasi Data Non Stasioner*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 2, No.1, Maret 2006, 11-20. Universitas Terbuka.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Penerjemah: Chriswan Sungkono. Salemba Empat, Jakarta.
- Mutiara, Dwika Julia. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2002 – 2012*. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB UIN Syarif Hidayatullah.
- Prawoto, Nano. 2010. *Money Demand: A Study On The Indonesian Influential Factors*. *Economic Journal of Emerging Markets*, Desember 2 (3) 223-236. Faculty of Economics, University of Muhammadiyah Yogyakarta.

- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter I (Edisi 4)*. Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFE. 2007. *Ekonomi Internasional (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE
- Rimoky, K. Judisseno. 2002. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Munandar dan Sumiharti (Penerjemah). Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, A. 2004. *Makro Ekonomi (Edisi 3)*. Erlangga, Jakarta.
- Sidiq, Sahabudin. 2005. Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10 No. 1, April 2005 hal: 31-41. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Setiadi, Inung Oni. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999: Q1 – 2010: Q4 dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM). *Economics Development Analysis Journal* 2 (1) (2013). Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi 3)*. Rajawali Pers, Jakarta. 2010. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi 4)*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiarto dan E. Sugandi. 1994. *Rancangan Percobaan: Teori dan Aplikasi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri (Buku Kedua)*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Teguh, M. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro dan Smith. 2009. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi 9)*. Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi 3)*. Ekonisia FE UII, Yogyakarta.
- Widyarto, Adiarto. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Moneter (1990: 1 – 2005: 4). Yogyakarta: Skripsi FE UII
- Yulianti, Sri Handaru dan Handoyo Prasetyo. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Penerbit Andi, Yogyakarta.